

Pembelajaran Inovatif Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris di Lingkungan Pendidikan Non-formal

Nadiah Tsamarahani¹, Indri Tsalisti Nurhalim², Atikah Wati³, Laelia Hasanah⁴, Hayatun Ni'mah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Wiralodra, Indramayu, Indonesia

e-mail korespondensi: atikah_wati@unwir.ac.id

Abstract

This community service program aimed to improve English literacy, particularly writing and speaking skills, among 12 to 15-year-old students at Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu. The intervention was carried out through the LEAD (Learn, Explain, Apply, Demonstrate) program, which adopts a Project-Based Learning (PBL) approach. Students were actively involved in learning procedural texts through four structured phases: understanding the concept (Learn), peer explanation (Explain), implementation in craft projects (Apply), and public presentation in English (Demonstrate). Data were collected through observation, documentation, diagnostic tests, and formative assessments, and analyzed qualitatively. The results indicated a significant improvement in students' understanding of text structure, ability to write systematically, and confidence in speaking English. In addition, the program enhanced affective aspects such as self-confidence, creativity, and teamwork. This activity not only benefited students but also served as a professional learning experience for prospective teachers in implementing contextual and engaging instruction. The LEAD program has proven to be effective and adaptable for other nonformal educational settings.

Keywords: Project-Based Learning; Procedure Text; English Literacy; LEAD; Contextual Learning

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris, khususnya keterampilan menulis dan berbicara, pada siswa usia 12 sampai 15 tahun di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu. Kegiatan ini dilaksanakan melalui program LEAD (Learn, Explain, Apply, Demonstrate) yang mengadopsi pendekatan *Project-Based Learning* (PBL). Siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran teks prosedur melalui empat tahapan utama, yaitu memahami konsep (Learn), menjelaskan kembali secara verbal (Explain), menerapkan dalam bentuk proyek prakarya (Apply), dan mempresentasikan hasil karya dalam Bahasa Inggris (Demonstrate). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, tes diagnostik, dan asesmen formatif, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman struktur teks, kemampuan menulis secara sistematis, serta kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Selain itu, program ini juga berdampak positif pada aspek afektif siswa, seperti kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan kerja sama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran profesional bagi calon guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual yang inovatif. Program LEAD terbukti efektif dan dapat diadaptasi pada lingkungan pendidikan nonformal lainnya.

Kata Kunci: Project-Based Learning; Procedure Text; Literasi Bahasa Inggris; LEAD, Pembelajaran Kontekstual

Accepted: 2025-06-19

Published: 2025-07-09

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Di era globalisasi ini, kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya menjadi syarat dalam dunia akademik, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi lintas budaya, akses informasi global, hingga persaingan di dunia kerja internasional (Harmer, 2007). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguasaan Bahasa Inggris menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing di kancah global.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris di kalangan peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami materi Bahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara. Kesulitan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Inggris, metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak kontekstual, serta keterbatasan bahan ajar yang mampu memfasilitasi kebutuhan dan karakteristik belajar siswa (Brown, 2004). Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PBL). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui kegiatan yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta komunikasi. *Project-Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang meekankan pada instruksi yang dipersonalisasi dan dengan penerapan praktis materi kelas sehingga siswa terlibat dalam proses investigasi melalui metode tersebut (Sofiriyah, N. M., et al., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penerapan PBL dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan bahasa siswa, karena siswa dilibatkan langsung dalam proses menciptakan produk nyata yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Dalam *Project-Based Learning* (PBL), siswa akan menghadapi masalah nyata di kelas sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka terkait dengan kondisi nyata di dunia (Pradana et al., 2023).

Dalam rangka mendukung peningkatan literasi Bahasa Inggris siswa, khususnya dalam keterampilan menulis dan berbicara, tim calon guru dari Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Wiralodra melaksanakan sebuah program pengabdian masyarakat di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu. Program ini merupakan bagian dari Proyek Kepemimpinan yang bertujuan untuk melatih kemampuan kepemimpinan calon guru sekaligus memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui kegiatan edukatif.

Program yang diusung bertajuk "Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris melalui Program LEAD (Learn, Explain, Apply, Demonstrate)". LEAD merupakan metode pembelajaran inovatif yang menggabungkan pendekatan eksploratif dan aplikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam program ini, peserta didik diajak untuk mempelajari dan memahami jenis teks prosedur (Procedure Text), menjelaskan isi teks tersebut, menerapkannya dalam bentuk proyek prakarya, serta mendemonstrasikan hasil karyanya melalui presentasi dalam Bahasa Inggris. Dengan model ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata secara kreatif dan percaya diri. Untuk menunjang peserta didik dalam mempelajari konsep procedure text digunakanlah media berupa power point. Nursabila et al., (2024) menyatakan penggunaan media visual seperti powerpoint interaktif terbukti dapat membantu siswa memahami struktur dari langkah teks prosedur secara lebih konkret.

Pemilihan Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah sebagai lokasi pengabdian bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa lembaga ini telah menyelenggarakan kelas Bahasa Inggris rutin bagi anak-anak asrama, namun masih belum memiliki struktur pembelajaran yang sistematis dan modul ajar yang terstandar. Dengan adanya program LEAD ini, diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperkuat kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang sudah berjalan sekaligus menambah variasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan aplikatif dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan bantuan teknologi. Integrasi teknologi, seperti penggunaan Canva untuk membuat presentasi digital, telah terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa serta kepercayaan diri guru dalam mengajar Bahasa Inggris secara lebih interaktif (Charisma, Sirniawati, & Wahyudin, 2024).

Fokus materi dalam kegiatan ini adalah Procedure Text, yaitu jenis teks dalam Bahasa Inggris yang memberikan instruksi atau langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Teks ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, karena siswa dapat secara langsung membuat karya (misalnya prakarya dari bahan daur ulang) dan menuliskan prosedurnya dalam Bahasa Inggris. Selain meningkatkan keterampilan menulis, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berbicara di depan umum saat mempresentasikan hasil karya mereka.

Program LEAD dilaksanakan selama empat hari dengan jadwal yang telah dirancang secara sistematis, mencakup pengenalan materi, penyusunan teks prosedur, pembuatan karya, hingga presentasi akhir. Selama kegiatan berlangsung, siswa dibimbing oleh para calon guru yang telah mempersiapkan materi dan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta. Kegiatan ini juga dirancang untuk melatih kerja sama tim, pemecahan masalah, serta kreativitas siswa dalam menghasilkan karya yang orisinal dan menarik.

Dari sisi manfaat, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahap kegiatan, peserta didik diharapkan mampu membangun rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang refleksi bagi para calon guru dalam menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan.

Dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana berharap dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah. Di samping itu, pengalaman ini juga menjadi bekal berharga bagi para calon guru dalam membangun kompetensi profesional dan kepemimpinan di dunia pendidikan. Kegiatan ini sekaligus menjadi contoh praktik baik dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis proyek yang dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai satuan pendidikan lainnya.

METODE

Program pengabdian masyarakat yang bertajuk "Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris melalui program LEAD (Learn, Explain, Apply, Demonstrate)" dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Metode pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu, dengan sasaran utama adalah anak-anak laki-laki berusia 12-15 tahun, yang setara dengan jenjang SMP.

1. Tahapan Perencanaan

Perencanaan kegiatan dilakukan sejak awal Februari 2025 dan mencakup beberapa aktivitas, seperti:

- Pembentukan tim pelaksana proyek yang terdiri dari delapan mahasiswa PPG dari Universitas Wiralodra.
- Observasi lokasi asrama dan wawancara dengan pihak pengelola Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah guna menggali informasi mengenai kebutuhan dan kondisi peserta.
- Penyusunan proposal kegiatan, silabus mini, perangkat pembelajaran (modul, media, LKS), serta rubrik penilaian.
- Koordinasi dan perizinan dengan pihak terkait, termasuk yayasan pengelola rumah yatim dan pembimbing akademik.

Tahapan ini menjadi fondasi penting dalam menentukan strategi pembelajaran, materi ajar yang kontekstual, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Pendekatan Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam tahapan ini mengintegrasikan empat langkah utama, yaitu:

a. Learn

Peserta didik mempelajari konsep dasar Procedure Text melalui pembelajaran interaktif yang melibatkan media visual dan diskusi kelompok. Untuk menunjang peserta didik dalam mempelajari konsep procedure text digunakanlah media berupa power point. Nursabila et al., (2024) menyatakan penggunaan media visual seperti powerpoint interaktif terbukti dapat membantu siswa memahami struktur dari langkah teks prosedur secara lebih konkret.

b. Explain

Peserta didik diminta untuk menjelaskan kembali struktur Procedure Text (goal, materials, steps) menggunakan kalimat mereka sendiri sebagai bentuk pemahaman aktif. Kegiatan menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivis, dimana siswa diminta untuk menginternalisasi konsep melalui proses elaborasi aktif. Anderson dan Krathwohl (2001) menyatakan bahwa meminta siswa menjelaskan materi dengan kata-kata mereka sendiri dapat memperkuat pemahaman dan memungkinkan mereka membangun makna secara mandiri.

c. Apply

Peserta didik menerapkan pemahaman mereka dalam bentuk proyek prakarya yang disertai dengan penulisan teks prosedur dalam Bahasa Inggris. Menurut Boss (2013), dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk menyelesaikan proyek dunia nyata yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman secara signifikan.

d. Demonstrate

Setiap kelompok peserta didik mempresentasikan hasil karya dan teks prosedur yang telah mereka buat di hadapan kelompok lain dan tim pengajar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode presentasi dalam pembelajaran teks prosedur dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan, termasuk aspek pengucapan, kefasihan, kosakata, dan struktur tata bahasa yang digunakan siswa dalam menyampaikan informasi secara lisan (Batubara, Srikandi, & Anwar, 2023).

Model ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan literasi Bahasa Inggris peserta didik secara terintegrasi, mencakup membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

3. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama empat hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 14 hingga 17 April 2025, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan

Hari ke-1: Pengenalan dan Tes Diagnostik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan, dan penjelasan program. 2. Peserta mengikuti tes diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal dalam memahami Procedure Text. 3. Dilanjutkan dengan ice breaking dan pemaparan materi awal secara interaktif oleh pemateri.
Hari ke-2: Pembagian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. 2. Setiap kelompok memperoleh tema proyek prakarya

Kelompok dan Perancangan Proyek	melalui sistem undian. 3. Peserta mulai menyusun draf teks prosedur berdasarkan tema yang diperoleh.
Hari ke-3: Penyempurnaan	1. Peserta melanjutkan pengerjaan proyek, menyempurnakan teks, dan membuat produk prakarya (poster, karya daur ulang, dll). 2. Setiap kelompok mendapatkan umpan balik dari pengajar dan melakukan revisi. 3. Peserta dilatih untuk melakukan presentasi singkat menggunakan Bahasa Inggris.
Hari ke-4: Presentasi dan Refleksi	1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil karya mereka selama 3-5 menit. 2. Presentasi dilakukan menggunakan Bahasa Inggris oleh seluruh anggota kelompok. 3. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi, evaluasi, dokumentasi, dan penutupan.

4. Teknik Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses kegiatan untuk memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui penilaian presentasi dan produk akhir. Instrumen evaluasi mencakup:

- a. Pemahaman struktur Procedure Text (kognitif).
- b. Kualitas teks prosedur yang ditulis (komunikatif dan sistematis).
- c. Kejelasan dan keberanian dalam berbicara saat presentasi (afektif dan psikomotorik).
- d. Kreativitas dan relevansi proyek prakarya.

Rubrik penilaian disusun berdasarkan indikator tersebut dan digunakan oleh tim pengajar saat observasi dan penilaian.

5. Dokumentasi dan Publikasi

Selama pelaksanaan kegiatan, seluruh proses didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Tim publikasi dan dokumentasi bertugas untuk menyusun laporan kegiatan serta membuat konten visual yang digunakan untuk publikasi di media sosial dan pelaporan ke institusi.

6. Keberlanjutan Program

Meskipun kegiatan utama berlangsung selama empat hari, dampak dari program ini diharapkan dapat berkelanjutan. Tim pengajar memberikan modul dan panduan singkat kepada pengelola rumah yatim untuk digunakan dalam kegiatan English Class rutin mereka. Selain itu, peserta didik didorong untuk terus berlatih menulis dan berbicara melalui kegiatan serupa yang dapat difasilitasi oleh pengajar internal lembaga.

Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis serta dukungan dari berbagai pihak, tahapan LEAD ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan literasi Bahasa Inggris yang inspiratif dan aplikatif di lingkungan pendidikan non-formal seperti Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu, dengan tajuk "Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris melalui Program LEAD (Learn, Explain, Apply, Demonstrate)" telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana dan menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari berturut-turut dan melibatkan peserta didik berusia 12–15 tahun yang tinggal di asrama tersebut. Hasil pelaksanaan program ini dianalisis berdasarkan beberapa indikator utama, yakni peningkatan pemahaman peserta terhadap materi Procedure Text, kemampuan mereka dalam menulis teks prosedur, keaktifan dan keberanian dalam berbicara Bahasa Inggris, serta partisipasi aktif dalam proyek prakarya yang telah ditentukan.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan dan Motivasi Siswa setelah mengikuti program LEAD

Indikator	Temuan Utama	Hasil
Pemahaman terhadap procedure text	Awalnya belum memahami struktur lengkap teks prosedur.	Mayoritas siswa menjawab 5 dari 6 pertanyaan pemahaman dengan benar.
Keterampilan menulis	Kesulitan menyusun langkah dan tata bahasa.	75% siswa masuk kategori baik dan sangat baik dalam rubrik penulisan teks prosedur.
Keterampilan berbicara dan presentasi	Saat perkenalan menggunakan bahasa Inggris siswa merasa gugup dan masih banyak pronunciation yang salah.	80% menunjukkan performa baik. Berbicara dengan lebih baik pada saat presentasi kelompok.
Partisipasi dan kolaborasi	Antusias dalam diskusi, proyek, dan kerja kelompok.	Suasana kondusif, kontribusi merata, dan tanggung jawab individu meningkat.
Dampak emosional dan psikologis	Ragu dan tidak ingin percaya diri menggunakan bahasa Inggris	Siswa merasa senang, lebih percaya diri dan termotivasi untuk bicara bahasa Inggris

1. Pemahaman Peserta terhadap Materi Procedure Text

Hasil dari tes diagnostik yang dilakukan pada hari pertama menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai struktur dan unsur kebahasaan Procedure Text. Peserta umumnya mampu mengenali kosa kata dasar yang sering digunakan dalam teks prosedur, namun kesulitan dalam mengidentifikasi tiga komponen utama yakni "goal", "materials", dan "steps" secara sistematis.

Setelah mendapatkan pemaparan materi melalui pendekatan Learn dan Explain, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Peserta menunjukkan kemampuan untuk menganalisis contoh Procedure Text sederhana serta menjelaskan kembali bagian-bagiannya

dengan kalimat sendiri. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta juga mampu membedakan antara langkah-langkah prosedural dan informasi tambahan yang tidak relevan. Ini menandakan bahwa pembelajaran telah berhasil membentuk kesadaran struktural peserta terhadap jenis teks ini.

Peningkatan pemahaman peserta ini terlihat dari hasil latihan dan diskusi kelompok, serta respons yang diberikan dalam kuis lisan yang dilakukan setelah materi disampaikan. Mayoritas peserta dapat menjawab lima dari enam pertanyaan pemahaman dengan benar, menunjukkan bahwa pendekatan interaktif memberikan hasil yang efektif dalam pembelajaran teks prosedural.

2. Kemampuan Menulis Procedure Text

Kemampuan menulis peserta mengalami perkembangan yang signifikan selama program berlangsung. Pada hari kedua dan ketiga, peserta diberi tugas untuk menulis teks prosedural berdasarkan tema proyek prakarya yang telah ditentukan melalui undian. Tema yang diangkat antara lain pembuatan tempat sampah dari galon bekas, cermin estetik dari sendok plastik daur ulang, dan prakarya lainnya berbasis barang bekas.

Pada draf pertama, ditemukan bahwa peserta masih mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah secara urut dan menyampaikan instruksi dengan kalimat Bahasa Inggris yang sesuai kaidah. Beberapa peserta juga mencampurkan Bahasa Indonesia dalam teks mereka. Namun, setelah mendapatkan umpan balik dari tim pengajar, peserta mampu memperbaiki struktur kalimat, memperkaya kosakata prosedural, serta menggunakan tata bahasa yang lebih tepat.

Produk teks akhir menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam struktur penulisan. Hampir semua kelompok berhasil menyusun Procedure Text dengan susunan goal, materials, dan steps yang runtut. Selain itu, peserta mulai terbiasa menggunakan imperative sentences, time markers (first, then, next, finally), dan kosakata yang relevan dengan tema proyek mereka. Hasil penulisan ini dinilai menggunakan rubrik yang mencakup aspek struktur, kebahasaan, kejelasan instruksi, dan kreativitas penyampaian. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, 75% peserta mencapai kategori "baik" dan "sangat baik".

3. Keterampilan Berbicara dan Presentasi

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara Bahasa Inggris. Pada hari keempat, seluruh kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek mereka dalam Bahasa Inggris. Setiap anggota kelompok diminta berbicara minimal satu menit dan menjelaskan bagian tertentu dari proyek, seperti bahan yang digunakan, langkah-langkah pembuatan, atau manfaat dari hasil karya mereka.

Meskipun pada awalnya sebagian peserta terlihat gugup dan tidak percaya diri, latihan yang diberikan pada hari sebelumnya membantu mereka dalam mempersiapkan diri. Tim pengajar memberikan format dan contoh presentasi, serta latihan pengucapan dan penggunaan ekspresi sederhana dalam Bahasa Inggris. Hal ini membuat peserta lebih siap dalam menyampaikan ide mereka.

Dalam sesi presentasi, peserta menunjukkan keberanian dan antusiasme yang tinggi. Sebagian besar kelompok mampu menyampaikan isi teks dengan cukup baik, walaupun masih terdapat kesalahan pengucapan dan keterbatasan kosakata. Namun yang lebih penting, peserta menunjukkan kemauan dan semangat untuk mencoba berbicara dalam Bahasa Inggris, yang menjadi indikator positif dalam peningkatan keterampilan speaking.

Selain itu, presentasi juga dilengkapi dengan demonstrasi karya secara langsung atau melalui media seperti poster dan video. Hal ini membuat penyampaian informasi lebih menarik dan membantu audiens memahami isi presentasi. Presentasi dinilai berdasarkan aspek kejelasan isi, keberanian berbicara, penggunaan Bahasa Inggris yang tepat, serta kerja sama

antaranggota kelompok. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 80% peserta menunjukkan performa yang baik dalam aspek presentasi ini.



Gambar 1. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.

4. Partisipasi dan Kolaborasi

Selama proses pelaksanaan kegiatan, partisipasi peserta terbilang sangat aktif. Peserta terlihat antusias dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari pembelajaran materi, diskusi kelompok, penyusunan teks, hingga pembuatan prakarya. Kerja sama dalam kelompok berjalan dengan baik, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Kegiatan proyek prakarya menjadi wadah bagi peserta untuk menyalurkan ide kreatif dan keterampilan motorik. Mereka bekerja sama dalam mengumpulkan bahan, merancang bentuk karya, dan menyusun langkah-langkah pembuatan secara sistematis. Pengajar bertindak

sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi selama pengerjaan proyek.

Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan tanggung jawab. Suasana kegiatan yang menyenangkan dan penuh semangat menjadikan peserta merasa nyaman dalam berekspresi dan mencoba hal-hal baru. Bahkan peserta yang semula pasif, perlahan mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif.

5. Dampak Emosional dan Psikologis

Selain aspek akademik, program ini juga berdampak pada sisi emosional dan psikologis peserta. Banyak peserta yang pada awalnya menunjukkan keraguan dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Namun setelah mengikuti kegiatan ini secara menyeluruh, sebagian besar dari mereka mengaku merasa lebih percaya diri dan tidak takut lagi untuk mencoba berbicara dalam Bahasa Inggris.

Sesi refleksi yang dilakukan pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasa senang karena bisa belajar Bahasa Inggris dengan cara yang berbeda dan menyenangkan. Mereka menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi peserta didik.

6. Tantangan dan Solusi

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi tim pelaksana. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kemampuan Bahasa Inggris antar peserta, yang membuat penyampaian materi harus disesuaikan agar dapat dipahami oleh semua siswa. Untuk mengatasi hal ini, pengajar menggunakan berbagai media pendukung seperti gambar, video, dan permainan bahasa yang interaktif.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang hanya empat hari, sehingga proses pembelajaran dan pengerjaan proyek harus dirancang secara efisien. Tim pelaksana mengatasi hal ini dengan menyusun jadwal kegiatan yang padat namun fleksibel, serta memaksimalkan waktu bimbingan kelompok agar semua peserta dapat menyelesaikan proyek tepat waktu.

7. Umpan Balik dari Peserta dan Pengelola

Umpan balik dari peserta dan pengelola Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah menunjukkan respon yang sangat positif. Para peserta merasa senang karena dapat belajar Bahasa Inggris dengan cara yang tidak membosankan. Mereka juga mengaku lebih memahami teks prosedur dan lebih percaya diri berbicara di depan umum.

Pengelola rumah yatim mengapresiasi kegiatan ini dan menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif bagi anak-anak binaan mereka. Mereka berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala dan menjadi bagian dari program pendidikan non-formal di lingkungan mereka. Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana juga menyerahkan modul pembelajaran ringkas yang dapat digunakan oleh pengajar internal sebagai referensi untuk kegiatan English Class berikutnya.

8. Pembelajaran bagi Tim Pelaksana

Bagi tim pelaksana, kegiatan ini menjadi ajang pembelajaran yang sangat berharga dalam menerapkan teori kepemimpinan dan pembelajaran Bahasa Inggris secara langsung di lapangan. Selama kegiatan berlangsung, tim belajar bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, mengelola kelas secara efektif, serta merancang kegiatan pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi calon guru untuk mengasah keterampilan kerja sama tim, perencanaan program, hingga evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Refleksi dari tim menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program ini

meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kreatif dalam menghadapi dinamika pembelajaran di masyarakat.

Secara keseluruhan, tahapan LEAD yang dilaksanakan dalam proyek kepemimpinan ini berhasil memberikan dampak positif baik bagi peserta didik maupun bagi tim pelaksana. Dengan pendekatan yang inovatif, partisipatif, dan kontekstual, kegiatan ini mampu menjadi model pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan dan aplikatif, yang dapat diadaptasi untuk berbagai lingkungan pendidikan lainnya.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang bertajuk "Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris melalui Program LEAD (Learn, Explain, Apply, Demonstrate)" di Rumah Yatim Arrahimah Abu Hurairah, Indramayu, merupakan implementasi nyata dari sinergi antara pendidikan, kepemimpinan, dan pemberdayaan komunitas. Dengan melibatkan peserta didik usia 12–15 tahun yang tinggal di asrama, program ini terbukti mampu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan literasi Bahasa Inggris secara terintegrasi.

Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PBL), yang mendorong peserta untuk belajar secara aktif melalui perancangan proyek prakarya yang berbasis teks prosedur (Procedure Text). Melalui tahapan Learn, Explain, Apply, dan Demonstrate, peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan nyata yang kontekstual dan bermakna. Selama empat hari pelaksanaan, program berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan interaktif.

Pemahaman peserta terhadap struktur dan unsur kebahasaan Procedure Text mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah mendapatkan materi melalui pendekatan interaktif, peserta menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan menjelaskan teks prosedur dengan struktur yang benar. Hal ini tampak dalam latihan kelompok, hasil kuis, dan kegiatan menjelaskan kembali isi teks dengan menggunakan kalimat mereka sendiri. Penguasaan kosakata prosedural dan struktur kalimat imperative menjadi lebih baik seiring berjalannya kegiatan.

Dalam hal keterampilan menulis, peserta mampu menyusun teks prosedur dengan memperhatikan struktur "goal", "materials", dan "steps". Meskipun pada awalnya ditemukan beberapa kendala seperti tata bahasa yang kurang tepat dan keterbatasan kosakata, namun bimbingan dari pengajar dan proses revisi membantu mereka memperbaiki hasil tulisan secara signifikan. Pada akhir kegiatan, hampir seluruh peserta menunjukkan hasil teks yang komunikatif, sistematis, dan sesuai dengan konteks proyek prakarya yang mereka buat.

Program ini juga memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara Bahasa Inggris. Melalui kegiatan presentasi proyek, peserta berlatih berbicara di depan umum menggunakan Bahasa Inggris. Meskipun ada rasa canggung di awal, antusiasme peserta meningkat seiring dengan latihan dan dukungan dari tim pengajar. Mereka mampu menyampaikan isi teks prosedur dan menjelaskan proyek mereka dengan struktur yang cukup baik, serta menunjukkan keberanian untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi nyata.

Partisipasi peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi. Mereka terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari diskusi kelompok, penyusunan teks, pembuatan prakarya, hingga presentasi. Dinamika kerja sama antaranggota kelompok berkembang dengan baik, di mana setiap anggota memiliki kontribusi yang seimbang. Proses ini mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab, komunikasi yang efektif, dan toleransi antarindividu.

Kreativitas peserta juga berkembang dengan baik dalam proyek prakarya. Mereka mampu mengembangkan ide dan menyulap bahan-bahan daur ulang menjadi karya yang menarik, fungsional, dan memiliki nilai estetika. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan

pemecahan masalah, karena peserta harus memikirkan cara terbaik untuk menyusun langkah-langkah pembuatan yang jelas dan mudah dipahami. Hasil karya yang dihasilkan menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek kognitif dan psikomotorik peserta.

Secara emosional, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta. Banyak dari mereka yang awalnya merasa ragu atau malu untuk menggunakan Bahasa Inggris, namun setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar. Lingkungan belajar yang mendukung, apresiasi dari pengajar, serta keberhasilan dalam menyelesaikan proyek menjadi faktor utama dalam peningkatan motivasi ini.

Dari sisi tim pelaksana, kegiatan ini menjadi sarana yang sangat baik untuk menerapkan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan di lapangan. Seluruh anggota tim belajar beradaptasi dengan karakteristik peserta, menyusun perangkat ajar yang sesuai, membimbing peserta secara langsung, serta melakukan evaluasi yang komprehensif. Pengalaman ini memperkuat kesiapan mereka sebagai calon guru profesional yang mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan yang inovatif dan humanis.

Secara keseluruhan, program LEAD yang dilaksanakan dalam rangka Proyek Kepemimpinan ini berhasil mencapai tujuannya. Pembelajaran berbasis proyek melalui pendekatan LEAD mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap teks prosedur, mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara, serta membentuk karakter positif seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Selain memberikan dampak akademik, program ini juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, yang akan menjadi bekal penting bagi peserta dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan. Model pembelajaran ini dapat dijadikan inspirasi dan diterapkan secara lebih luas di berbagai lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, M. H., Srikandi, C. N., & Anwar, M. S. (2023). Presentation-Practice-Production method on the learning outcomes of writing procedure text. *Jurnal As-Salam*, 7(1), 72–84. <https://doi.org/10.37249/assalam.v7i1.443>
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Charisma, D., Sirniawati, S., & Wahyudin, W. (2024). Presentasi digital untuk meningkatkan kemampuan ICT guru Bahasa Inggris SMP Muhammadiyah. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 258–270. <https://doi.org/10.31943/abdi.v6i2.170>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Nursabila, A. N., Bahtiar, Y., Fikri, A. K., & Hanifah, H. (2024). Developing an interactive PowerPoint as supporting media for teaching procedure text. *APPLICATION: Applied Science in Learning Research*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.32764/application.v4i1.4708>
- Pradana, S. A., Marselina, S. D., & Yudha, G. T. (2023). The effectiveness of Memrise application toward students' adjective mastery. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 16(1), 25–38. <http://dx.doi.org/10.24042/ee-jtbi.v16i1.16615>
- Sofiriyah, N. M., Romadhon, S., Fatmala, D. N. R., & Ahmad, T. B. (2024). Project-based learning to enhance student's English skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 17(1), 108–119. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v17i1.17508>

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of blooms' taxonomy of educational objectives*. Longman.

Boss, S. (2013). Implementing project-based learning. In *Project-Based Learning Strategies for Success* (pp 1-12). Solution Tree Press.